

**Diplomasi Politik Kesultanan Palembang Dan Kolonial Belanda
Tanggal 23 Mei 1803**

Muhammad Ilham

Guru Pendidikan Sejarah SMA Titian Teras HAS

muhammadilham245@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana hubungan diplomasi politik yang digunakan oleh sultan Palembang dalam menjalin hubungan dengan kekuatan Barat khususnya Kompeni Belanda di Nusantara. Diplomasi politik ini menjadi penting dikarenakan diplomasi merupakan salah satu cara untuk membina dan menjalin hubungan persahabatan antara satu orang dengan orang dari negara lain yang bertujuan untuk berkerjasama dalam berbagai kepentingan kesultanan maupun kepentingan pemerintahan. Untuk dapat menjalin hubungan satu dengan yang lainnya maka dibutuhkan perangkat atau diplomat dalam menjalin hubungan tersebut. Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah untuk melihat Kodikologi, Filologi, Transliterasi, dan Tipe-tipe diplomasi dalam surat-surat Melayu yang dibuat oleh penguasa Palembang untuk pemerintah kolonial Belanda dan juga penelitian ini bertujuan untuk mencari apa alasan dan tujuan yang ingin dicapai dalam isi surat-surat tersebut. Untuk tujuan itu, jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan menggunakan sumber sekunder dan sumber primer. Sumber primer didapatkan dari naskah-naskah asli dan sumber sekunder berupa buku-buku yang berkaitan dengan Kesultanan Palembang, tesis, disertasi dan jurnal-jurnal ilmiah. Tehnik pengumpulan data yaitu menelaah dan memilih secara selektif kemudian ditampilkan dan digunakan sesuai dengan batasan waktu yaitu abad ke 19. Setelah itu, tehnik analisa data menggunakan tehnik deskriptif-analitis yaitu mendeskripsikan secara lengkap naskah, selanjutnya dilakukan analisis terhadap makna yang terkandung didalamnya dan metode yang digunakan ialah metode naskah tunggal edisi diplomatik. Setelah itu barulah penulisan sejarahnya untuk melihat dan menggambarkan tentang temuan-temuan dalam surat dengan pendekatan sejarah.

Kata Kunci : Diplomasi, Politik, Kesultanan, Kolonial

Abstract

This research was conducted as an effort to find out how the political diplomacy relations used by the Palembang sultan in establishing relations with Western powers, especially the Dutch Company in the archipelago. Political diplomacy is important because diplomacy is one way to foster and establish friendly relations between one person and people from other countries who aim to collaborate in various interests of the sultanate and government interests. To be able to establish relationships with one another, a device or diplomat is needed to establish the relationship. The main problem discussed in this study is to look at the Codicology, Philology, Transliteration, and

Types of diplomacy in the Malay letters made by the Palembang authorities for the Dutch colonial government and also this research aims to find out what reasons and objectives to be achieved in fill in the letters. For this purpose, this type of research includes qualitative research, using secondary and primary sources. Primary sources are obtained from original texts and secondary sources in the form of books relating to the Palembang Sultanate, theses, dissertations and scientific journals. The technique of collecting data is to examine and select selectively then displayed and used in accordance with the time limit, namely the 19th century. After that, the data analysis technique uses descriptive-analytical techniques, namely to describe the full text, then analyze the meanings contained in the method and methods used is a single diplomatic edition method. After that, the writing of history to see and describe the findings in the letter with a historical approach.

Keywords: *Diplomacy, Politics, Sultanate, Colonial*

Pendahuluan

Diplomasi merupakan sebuah hubungan persahabatan yang saling terikat antar negara atau institusi pemerintahan dengan menjalin berbagai bidang penting dalam pemerintahan terutama bidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Berdasarkan hubungan yang terjalin antara Kesultanan Palembang dengan Kolonial Belanda terdapat tipe-tipe diplomasi yang menarik untuk diteliti. Apabila dilihat dari kajian naskah yang telah ditransliterasikan maka Kesultanan Palembang hanya menggunakan dua jenis diplomasi politik yaitu *Secret Diplomacy* dan *Market Diplomacy*. Kemudian apabila dilihat dari naskah surat perjanjian antara Kolonial Belanda dengan Kesultanan Palembang maka Kolonial Belanda dapat menggunakan tiga sampai empat jenis diplomasi yang mereka aplikasikan, yaitu *Secret Diplomacy*, *Market Diplomacy*, *Coercive Diplomacy*, dan *Gunboat Diplomacy*.

Dalam beberapa surat perjanjian antara Kesultanan Palembang dan Pemerintah Belanda hubungan yang terjadi memang selalu dikaitkan dengan perdagangan. Dalam perdagangan inilah antara Palembang dan Belanda menjalin hubungan persahabatan yang saling menguntungkan. Hubungan perdagangan ini yang menyebabkan masing-masing pihak saling bergantung, yang mana Kesultanan Palembang menyediakan komoditas lada dan timah yang mahal dijual dipasaran, dan Belanda memberikan keuntungan yang luar biasa dan juga perlindungan keamanan bagi Kesultanan Palembang.

Hubungan inilah yang disebut sebagai diplomasi. Kata diplomasi diyakini berasal dari kata Yunani "Diploun" yang berarti "melipat". Menurut Nicholson pada masa kekaisaran Romawi semua paspor, yang melewati jalan milik negara dan surat-surat jalan dicetak pada piringan logam dobel, dilipat dan dijahit jadi satu dalam cara yang khas. Surat jalan logam ini disebut "Diplomae". Selanjutnya kata ini berkembang dan mencakup pola dokumen-dokumen resmi yang bukan logam, khususnya yang memberikan hak istimewa tertentu atau menyangkut perjanjian dengan suku bangsa asing diluar bangsa Romawi (Roy, 1985:1).

Menurut Earnest Satowbudche memakai “kata diplomasi” untuk menunjukkan keahlian atau keberhasilan dalam melakukan hubungan internasional. Dalam perundingan ditahun 1796 kemungkinan besar itu adalah penggunaan pertama kali dalam bahasa Inggris dalam arti yang kita ketahui sekarang ini (Roy, 1985:1).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diplomasi adalah urusan atau penyelenggaraan resmi atau hubungan resmi antar negara, kecakapan menggunakan kata-kata yang samar-samar atau berhati-hati dalam berunding atau menghadapi lawan bicara (KBBI, 2009:190).

Suryokusumo (2004:54) dalam Syahmin (2008:6), mengatakan diplomasi adalah kegiatan politik dan merupakan bagian dari kegiatan internasional yang saling berpengaruh dan kompleks, dengan melibatkan pemerintahan dan organisasi internasional untuk mencapai tujuan-tujuannya, melalui perwakilan diplomatik dan organ-organ lainnya dan juga merupakan pengetahuan seni yang bersifat individual dan sosial. Diplomasi berbicara tentang sejarah, sistem, filsafat politik, kebudayaan, kepentingan ekonomi dan nilai-nilai etis dari anggota masyarakat dunia. Tugas utama diplomasi adalah dapat memahami dan bertindak dengan cepat dan cermat dalam memperjuangkan kepentingan negaranya, khususnya di negara dimana ia ditempatkan.

Harold Nicholson dalam Roy (1985:3), salah seorang pengkaji dan praktisi yang pandai dalam hal diplomasi diabad ke 20, menegaskan bahwa dalam bahasa yang lebih muktahir kata diplomasi secara gegabah diambil untuk menunjukkan paling tidak 5 hal yang berbeda. Dari ke 5 hal tersebut 4 hal yang pertama menyangkut 1. Politik luar negeri, 2. Negosiasi, 3. Mekanisme pelaksanaan negosiasi, 4. Suatu cabang dinas luar negeri, ia selanjutnya menyatakan bahwa interpretasi ke 5 merupakan suatu kualitas abstrak pemberian yang dalam arti baik mencakup keahlian dalam pelaksanaan negosiasi internasional, dan dalam arti yang buruk mencakup tindakan taktik yang lebih licik.

Dalam perundingan antara masing-masing pihak biasanya dikuatkan dengan perjanjian tertulis. Perjanjian tertulis inilah yang biasanya mengandung berbagai macam unsur dalam persahabatan kedua belah pihak, bisa saja tentang politik, ekonomi, hukum, perpajakan, bea cukai dan berbagai macam hal yang menyangkut kepentingan antara Kesultanan Palembang dan Pemerintah Belanda.

Berbagai macam laporan dan perjanjian yang telah disepakati, biasanya akan disimpan dan diarsipkan oleh masing-masing pihak. Tujuannya adalah agar surat perjanjian ini dapat dibahas dan dibaca kembali apabila suatu saat terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain. Dan perjanjian ini biasanya dikategorikan perjanjian atau pertemuan tingkat tinggi yang hanya dihadiri oleh para bangsawan dan pejabat penting Kolonial Belanda.

Menurut Suhartono dalam Yusuf (1999:40), arsip adalah sekumpulan informasi yang dihimpun dengan cara tertentu sehingga dapat dipahami pembacanya. Arsip merupakan salah satu dari dokumen yang berbentuk tertulis, sedangkan dokumen mempunyai pengertian yang lebih luas dapat berupa tulisan, visual, foto dan sebagainya.

Lahonda (1998) dalam Pudjiastuti (2007:2), arsip adalah salah satu bentuk dokumen tetulis yang dapat berfungsi sebagai pintu gerbang masa lalu. Melalui arsip kita tidak hanya menemukan catatan kegiatan yang besar-besaran, seperti peralihan

kekuasaan, nama-nama penguasa, intrik-intrik istana, dan sebagainya, tetapi juga tentang kegiatan kehidupan masyarakat, seperti masalah pertanian, cacah jiwa, kesehatan, dan sebagainya. Selain itu, dengan mempelajari arsip, maka kita pun akan memetik kearifan dari apa yang telah terjadi di masa lampau dan membandingkannya dengan peristiwa yang berlangsung pada masa kini.

Sementara itu, tulisan yang dipergunakan dalam naskah-naskah dapat memberi informasi tentang sejarah perkembangan tulisan, bentuk huruf, dan sistem yang dipergunakan, serta kreatifitasnya dalam pemanfaatan huruf yang tersedia antara lain huruf Pallawa dan huruf Arab. Dalam hubungannya dengan tinta yang dipakai, dapat diketahui macam tinta dan konsekuensi pemakaiannya seperti konsekuensi dan tehnik pembuatannya (Soeratno, 1997:13).

Dari segi bahasa, naskah lama akan menyediakan data mengenai pemakaian bahasa dan perkembangan sampai pemakainya pada masa kini. Apabila karya yang terkandung dalam naskah itu sampai kepada pembacanya dalam hal ini pembaca masa kini bermediumkan bahasa, maka konvensi kebahasaan memperlihatkan relevansi yang besar pada studi kenaskahan masa kini. Dari segi kebahasaan, misalnya bahasa yang dipakai pada naskah berbahasa Melayu, informasi yang diangkat dari naskah-naskah dapat membantu mengungkapkan unsur-unsur kebahasaan bahasa Indonesia secara diakronis (Verhaar, 1977 dalam Soeratno, 1997:13).

Dari jumlah ribuan arsip yang berisi informasi tentang dunia Indonesia, terdapat cukup banyak arsip Palembang yang tersimpan di lembaga penyimpanan arsip yaitu Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta Selatan. Arsip tentang Palembang sangat berlimpah jumlahnya, ini baru dilihat dan didapatkan dari ANRI kemudian belum dilihat di Belanda maupun di Inggris yang pada saat itu juga melakukan hubungan politik dan ekonomi dengan Kesultanan Palembang.

Dari sekian banyak arsip surat yang ditemukan. Maka, dilakukan penyeleksian untuk mendapatkan surat-surat penting yang berhubungan dengan diplomasi yang dilakukan oleh Kesultanan Palembang dan Pemerintah Kolonial Belanda. Kemudian, atas dasar status pengirimnya surat-surat tersebut dibagi menjadi dua yaitu surat yang dikirim oleh sultan Palembang maupun surat yang dikirim oleh Gubernur Jendral ke Kesultanan Palembang.

Penyeleksian inilah yang akhirnya didapati dan diteliti untuk melihat isinya. Naskah arsip yang didapatkan dalam penelitian ini berangka tahun 1803, 1804, 1818, dan 1823. Setelah didapatkan maka langkah selanjutnya adalah mentransliterasikan isi naskah tersebut. Dalam hal ini ada dua bentuk tulisan yang diteliti yang pertama tulisan latin yang berbahasa Belanda, dan yang kedua tulisan yang menggunakan huruf Arab Melayu. Kedua bahasa ini kemudian diterjemahkan dan setelah diterjemah maka kita dapat melihat isi dari naskah tersebut apakah mengandung unsur-unsur diplomasi yang digunakan oleh Kesultanan Palembang maupun Pemerintah Kolonial Belanda.

Dalam tesis ini, surat-surat Kesultanan Palembang dan Kolonial Belanda dan teks-teksnya akan dikaji dalam tiga bidang ilmu yaitu kodikologi, filologi, dan diplomasi. Semua surat Kesultanan Palembang dan Kolonial Belanda akan dikaji secara kodikologis. Berbagai hal yang berkaitan dengan fisik naskah, seperti kertas, ukuran,

kolofon, dan sebagainya dibahas dengan pendekatan kodikologis dan uraian akan dikemukakan dalam deskripsi surat dan naskahnya.

Dengan merujuk kepada kesemua data terjemahan surat-surat Melayu maka, dapat dilihat dan digambarkan bahwa hubungan antara Kesultanan Palembang dan Pemerintah Belanda berjalan dengan baik dengan berbagai macam tujuan baik hubungan ekonomi maupun politik. Tetapi perlu ditekankan bahwa kesemua isi surat ini lebih menekankan pada aspek hubungan politik dan ekonomi. Dari isi surat-surat yang telah diterjemahkan inilah, dapat dilihat bahwa hubungan ini mengandung unsur-unsur diplomasi antara kedua belah pihak, tipe-tipe diplomasi apa yang digunakan dan juga dalam diplomasi yang dilaksanakan akan terlihat alasan dan tujuan diplomasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas inilah yang membuat penelitian ini menjadi daya tarik tersendiri, yang mana penelitian dalam bidang diplomasi masih sangat jarang sekali. Terutama tentang kajian naskah yang masih sangat jarang kalangan mahasiswa untuk menelitinya. Apalagi dengan menggunakan naskah-naskah asli dari pengarsipan Pemerintah Kolonial Belanda yang memang digunakan sebagai sarana komunikasi antara pihak Kesultanan Palembang dengan Kolonial Belanda maupun sebaliknya. Dengan berbagai sumber naskah yang sangat melimpah yang terdapat di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) penelitian ini diharapkan dapat sedikit memperkaya khasanah keilmuan tentang pentingnya naskah dalam kehidupan kita. Terutama untuk sumbangan dalam kajian sejarah lokal Sumatera Selatan khususnya tentang Kesultanan Palembang.

Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana landasan teori, kodikologi, filologi, transliterasi, dan tipe-tipe diplomasi yang dijalankan oleh Kesultanan Palembang dan Kolonial Belanda?
2. Apa alasan dan tujuan yang dicapai setelah diplomasi dilaksanakan oleh kedua belah pihak?

Kerangka Teori

Menurut *Oxford English Dictionary*, diplomasi adalah pengelolaan hubungan internasional melalui perundingan, bagaimana cara duta besar dan utusan-utusan lainnya mengatur dan mengelola hubungan-hubungan yang sudah atau akan terjalin, tugas atau ekspresi seni dari para diplomat. Menurut Lusiana Rumintang (2008:28) diplomasi adalah seni yang mengharuskan agar politik suatu pemerintahan dapat dimengerti, dan bila mungkin juga dapat diterima oleh pemerintah-pemerintah lain.

Menurut Ranny Emilia (2013:5), diplomasi merupakan seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam berhubungan dengan negara lain. Diplomasi merupakan aplikasi kecerdasan dan kehati-hatian dalam menerapkan strategi dan taktik untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan. Bagi negara manapun, melindungi kepentingan nasional, di atas lain-lainnya yang menjadi tujuan pokok dari diplomasi. Ketika diplomasi dijalankan, maka kata-kata dan bukan senjata yang menjadi andalan untuk memenangkan perang. Komunikasi verbal dan bahasa tubuh digunakan untuk

menyatakan suasana kesiapan dan kesiagaan pihak-pihak terkait untuk menembak telak lawan hingga menyerah kepada perdamaian.

Kansil (1989:44) menjelaskan bahwa diplomasi adalah sarana komunikasi pejabat negara termasuk kepala negara yang mengadakan hubungan dan melangsungkan perundingan antara kedua belah pihak kemudian menjaga hubungan baik di antara para kepala negara, melindungi kepentingan negara dan warganya dengan sopan santun, baik dalam tutur kata maupun tindakan, kalau perlu juga dengan “kelicikan”.

Pada waktu sekarang hampir setiap negara mempunyai perwakilan diplomatik di negara-negara lain, karena perwakilan ini merupakan cara yang paling baik dalam mengadakan pembicaraan atau perundingan mengenai permasalahan kepentingan nasional masing-masing negara, baik bidang politik, ekonomi, perdagangan, sosial budaya maupun menyangkut kehidupan internasional lainnya. Menurut Sir H. Nicolson dalam Syahmin (1988:42-43) seorang diplomat harus memenuhi syarat agar dapat menjadi utusan yang mempunyai kemampuan, ada 6 syarat untuk menjadi seorang diplomat: 1. Kejujuran, 2. Ketelitian, 3. Ketenangan, 4. Tempramen yang baik, 5. Kesabaran dan kesederhanaan, dan 6. Kesetiaan.

Dahlan Nasution (1984:214) menyatakan sasaran yang ingin dicapai dalam diplomasi ada 9 yaitu:

1. Diplomasi harus didasarkan kepada semangat berjuang yang tinggi.
2. Tujuan-tujuan politik luar negeri haruslah didasarkan kepada kepentingan nasional dan perlu didukung oleh kekuatan yang memadai.
3. Diplomasi harus memandang pentas politik itu dari sudut pandang bangsa-bangsa lain.
4. Bangsa-bangsa harus bersedia melakukan kompromi terhadap setiap issue yang dapat dianggap tidak vital bagi mereka.
5. Lepaskan bayangan dari hak-hak yang tidak berharga untuk keperluan keuntungan yang nyata, yaitu mampu memberikan keuntungan yang realistik.
6. Janganlah sekali-kali menempatkan dirimu dalam posisi dari mana kamu tidak dapat mundur tanpa kehilangan muka dan dari mana kamu tidak dapat maju tanpa resiko-resiko yang berat.
7. Janganlah sekali-kali membiarkan sekutu yang lemah membuat keputusan-keputusan untuk kamu.
8. Angkatan bersenjata adalah instrumen dari politik luar negeri.
9. Pemerintah merupakan pimpinan dari pendapat umum dan bukan merupakan budaknya.

Jelaslah kiranya bahwa diplomasi merupakan sarana yang terbaik bagi peningkatan persahabatan antar negara, yang dapat ditawarkan oleh suatu masyarakat internasional yang cinta damai. Namun dalam kondisi-kondisi politik internasional dewasa ini, nampaknya diplomasi tidaklah cukup baik.

Tipe-tipe diplomasi yang digunakan dalam hubungan antar satu negara dengan negara yang lain sebagai berikut menurut Ranny Emilia (2013:69) yaitu: *Coerceive Diplomacy, Market Diplomacy, Secret Diplomacy, Gunboat Diplomacy Dollar Diplomacy, Public Diplomacy, Confrence Diplomacy, Preventive Diplomacy, Multitrack Diplomacy, dan Multilateralism Diplomacy.*

Setelah kita melihat berbagai tipe dari diplomasi, maka dapat dipastikan bahwa dalam diplomasi politik Kesultanan Palembang menggunakan diplomasi yang dijalankan sebagai berikut:

1. *Coerceive Diplomacy*.

Diplomasi dengan menggunakan tehnik tekanan dan ancaman sudah sangat lama dipraktekkan. Sekalipun paksaan dilibatkan dalam diplomasi, tidak dijalankan dengan membabituta, juga tidak dengan bahasa yang ringan. Diplomasi menuntut kehati-hatian dan kecermatan dalam mengukur reaksi pihak lain, dengan menimbang berbagai kemungkinan yang timbul dari adanya kesalahan akibat dari ketidaksempurnaan dalam pelaksanaannya. Diplomasi dengan tehnik paksaan kadang bisa menghentikan perang, namun banyak menimbulkan akses yang tidak diinginkan, sering pula mengundang peperangan baru (Emilia, 2013:69).

Pada masa Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo dengan pihak kompeni Belanda, dibuatlah surat perjanjian dagang mengenai hasil bumi Bangka pada tanggal 15 Juli 1763. Atas dasar ketidakpercayaan, sudah menjadi garis politik dari kompeni Belanda dalam membuat surat perjanjian, ditentukan berlaku sehingga sampai kepada ahli waris raja yang terakhir, di samping ditentukan beberapa pasal, yang disebut bersifat pertolongan. Dan pada tiap pergantian tahta surat perjanjian diperbaharui dengan penguasa baru (Gadjanata, 1984:104). Inilah yang menyebabkan tekanan politik yang dilakukan Belanda sangat berhasil dan mengikat dan memberikan ancaman dalam beberapa kebijakan politik yang diambil oleh para sultan Palembang.

2. *Market Diplomacy*.

Temuan-temuan terbaru tentang diplomasi komersial menegaskan bahwa para pedagang tidak berbicara tentang pertukaran keuntungan uang, tetapi juga pertukaran keamanan dan kekuasaan. Pemerintah-pemerintah yang paling tertib dan kuat sekalipun yang memberikan hak-hak istimewa kepada pengusaha kaya tidak akan mampu bersikap tegas kepada struktur ini, yang umumnya memberikan dukungan politik kepada pemerintah yang menopang usahanya dan siap menyediakan modal untuk siapapun yang ingin mendapatkan kekuasaan politik (Emilia, 2013:71).

Dalam Market Diplomacy ini Raffles mencoba mendekati penguasa pribumi di Palembang untuk kepentingan kerjasama. Palembang dianggap strategis bukan hanya letaknya yang berada di jalur pelayaran utama antara Malaka dan Jawa tetapi juga memiliki potensi produksi timah yang telah diketahui oleh Raffles. Dalam hal ini Raffles memiliki rencana tersendiri untuk membuat kesepakatan tentang penyeteran timah Palembang di Bangka dan Belitung kepada pemerintah Inggris. Akan tetapi yang lebih penting lagi adalah Raffles mengetahui bahwa Sultan Palembang Mahmud Badaruddin II dan para bangsawannya tidak menyukai kebijakan pemerintah Deandels yang dianggap sangat menekan dan merugikan bagi Palembang (Marihandono, dkk, 2011:240).

3. *Secret Diplomacy*.

Diplomasi rahasia merupakan satu bentuk diplomasi yang juga sudah lama dipraktekkan di dunia. Dalam diplomasi rahasia informasi tentang apa yang dibutuhkan,

yang akan diputuskan serta keluaranya hanya beredar dan diketahui oleh kalangan pejabat-pejabat tinggi negara dan militer, dan tetap menjadi rahasia di antara mereka. Diplomasi rahasia dipraktekkan, khususnya pada masa krisis dan perang, dan ketika pihak-pihak yang bersengketa berada pada tingkat ancaman yang tinggi. Diplomasi rahasia dijalankan oleh para birokrat, dengan melibatkan orang-orang “dalam” dan elite yang berpengaruh. Dalam diplomasi ini hal-hal yang dinegosiasikan, proses, hingga hasilnya dirahasiakan dari publik (Emilia, 2013:80).

Setelah kedatangan Mutinghe sebagai komisaris di Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II kembali ke keraton baru yang menjadi kediaman resminya lagi, Sultan Ahmad Najamuddin Husin Diauddin rupanya tetap berusaha menjalin hubungan rahasia dengan Inggris. Ia membuat perjanjian dengan Kapten Salmond yang diutus dengan sebuah datasemen ke Bengkulu oleh Raffles. Dalam perjanjian itu, Kapten Salmond menyetujui pengiriman pasukan-pasukan bantuan untuk mengusir orang-orang asing dari Kesultanan Palembang dan memberikan perlindungan Inggris kepadanya. Setelah Belanda mengetahui hubungan rahasia ini mereka berkeyakinan bahwa sultan harus diturunkan dari tampuk kepemimpinan di Palembang. Pada tanggal 30 Oktober 1818 Sultan Ahmad Najamuddin beserta dua putranya dan pengikut mereka diberangkatkan ke Batavia (de Sturler, 1855:5).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan secara lengkap naskah ini, untuk selanjutnya dilakukan analisis terhadap makna yang terkandung didalamnya, sesuai dengan pendekatan dan teori yang digunakan. Teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif. Atau suatu metode studi untuk mengkaji makna data, selanjutnya data yang telah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis, kemudian disimpulkan sehingga makna data itu bisa ditemukan secara objektif (Afifuddin, 2012:145). *Pendekatan keilmuan* yakni pendekatan sosiologis, pendekatan ekonomikologis dan pendekatan politikologis.

Hasil dan Diskusi.

a. Kodikologi, Filologi, Transliterasi, dan Jenis Diplomasi.

Kodikologi

1. *Surat ini dikirim oleh Sultan Muhammad Bahauddin kepada Gubernur Jendral Johannes Siberg tanggal 8 Safar 1218 (23 Mei 1803).*

Surat ini disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di dalam Bundel Palembang No.19 *Stukken Van Resident Palembang aan de Gouverneur General Piettr Gerardus v Overstraten en Johannes Siberg, A.H Wiese en H.W. Deandels 1800-1810.*

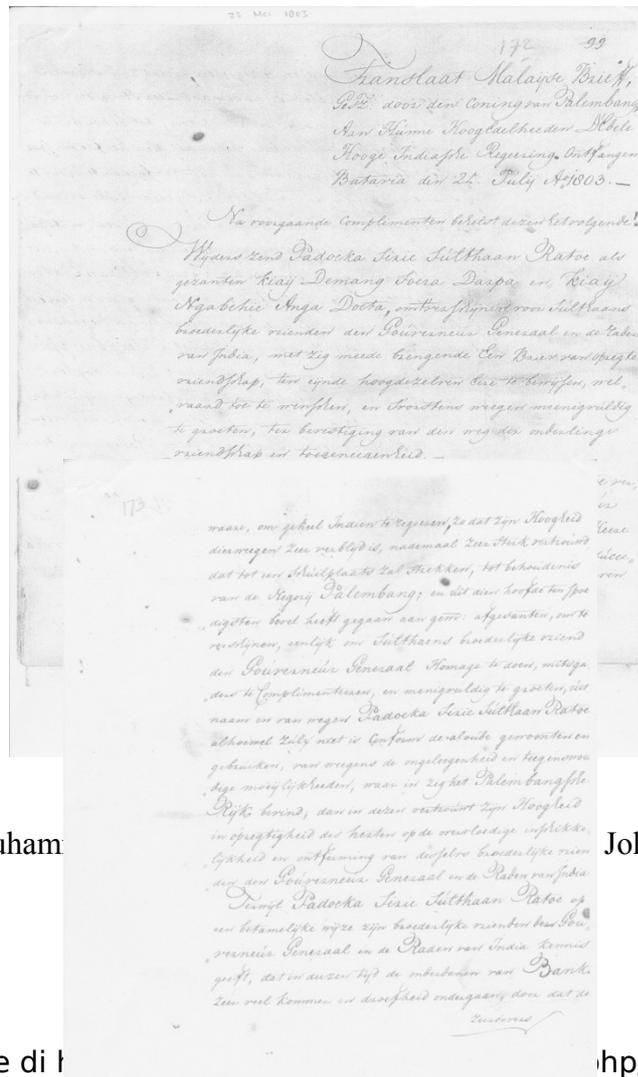
Surat ini berukuran panjang 25,5 cm dengan lebar 21,5 cm dengan jumlah baris 20 pada lembar dalam halaman pertama, lembaran kedua 21 baris, lembaran ketiga 22

baris, dan lembaran terakhir 18 baris. Menggunakan bahan kertas polos tidak memiliki garis bawah untuk menulis dan juga tidak mempunyai cap atau stempel dalam surat yang dikirimkan. Dikarenakan surat ini telah diterjemahkan dari bahasa Arab Melayu ke bahasa Belanda. Kemudian memiliki tanda tangan oleh orang yang mentransliterasikannya.

Teks ditulis dalam bahasa Belanda dengan menggunakan huruf latin dengan tinta berwarna hitam. Kondisi surat masih dapat terbaca dengan baik, untuk tulisan juga dapat dibaca dengan baik walaupun menggunakan penglihatan biasa, tetapi terkadang huruf yang digunakan agak sedikit membingungkan. Guratan tulisan dapat dikatakan indah dengan menggunakan gaya penulisan yang baik.

Surat yang dikirim ini berisi tentang ucapan selamat kepada Gubernur Jendral Baru Jonannes Siberg yang menggantikan Mr P. G van Overstraten, dan wilayah Bangka yang dalam kondisi tidak aman dikarenakan banyak perompak yang mengganggu di wilayah perairan Selat Bangka oleh perompak laut dari Lingga, Panglima Ramim, Hanung dan Aru Mampu. Dikarenakan mereka telah menyerang Bangka dan merampas semua timah yang telah ditambang. Oleh sebab itu pihak Palembang meminta bantuan kepada Kompeni Belanda untuk mengirimkan beras, mesiu dan peluru.

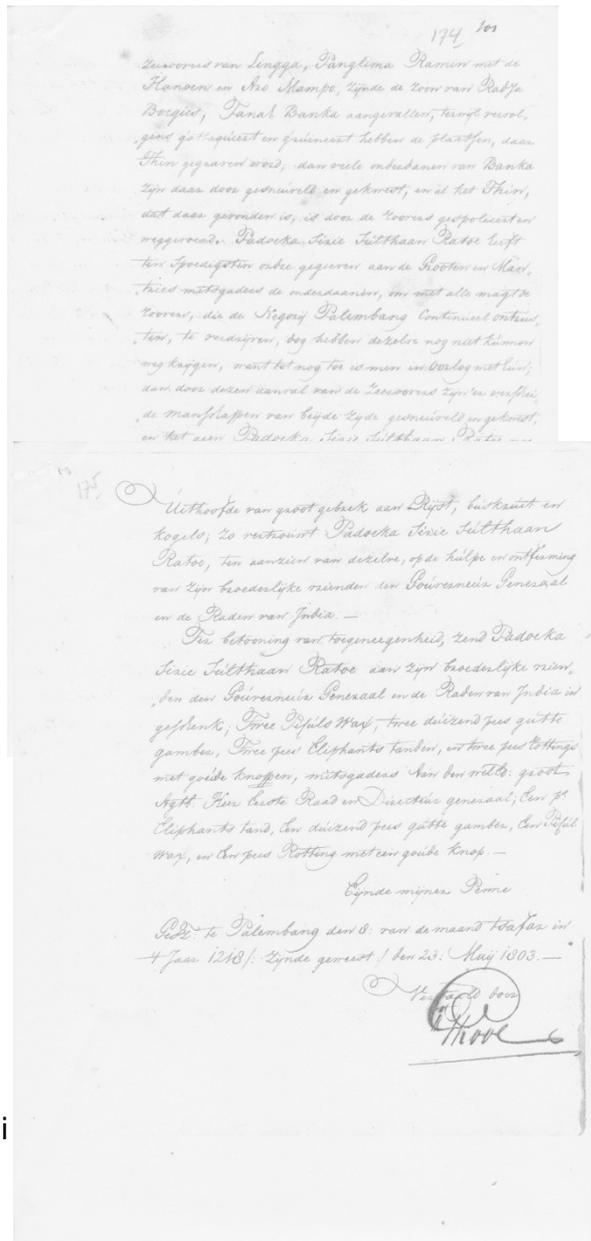
Filologi



Surat Sultan Muham

Johannes Siberg 23 Mei

Gambar 1 lembar 2 No.19



Gambar 1 lembar 4 No.19

Transliterasi

Terjemahan surat dalam bahasa Melayu
Yang dikirim oleh Raja Palembang
Kepada Yang Terhormat
Pemerintah Hindia yang dihormati
Diterima di Batavia pada tanggal 21 Juli
tahun 1803.

Setelah ucapan salam hormat isi surat ini adalah sebagai berikut:

Bersama ini Paduka Sri Sultan Ratu mengirim utusan Kiai Demang Sura Darpa dan Kiai Ngabehi Anga Duta, untuk menghadap kepada sahabat-sahabat Sultan yang sudah bagaikan saudara kandung, yaitu Gubernur Jendral serta para anggota Dewan Hindia, yang membawa surat mengenai persahabatan kami yang tulus, sebagai bukti bagi Petinggi-Petinggi tersebut, mendoakan kesejahteraan bagi mereka, serta menyampaikan salam kepada semuanya, untuk menegaskan bahwa kami saling bersahabat dan saling menyayangi.

Selanjutnya Paduka Sri Sultan Ratu mendengar, bahwa sahabat karibnya yang sudah bagaikan saudara kandungnya: Gubernur Jendral Johannes Siberg, telah menggantikan almarhum Mr Pieter Gerardus van Overstraten dan telah diangkat menduduki jabatan yang mulia itu, untuk memerintah diseluruh Hindia, sehingga Sri Sultan merasa sangat senang mengenai berita ini, dan yakin teguh bahwa hal itu akan menyediakan tempat perlindungan kepadanya, untuk mempertahankan Negeri Palembang; dan untuk itu telah memberi perintah kepada para utusan tersebut untuk secepatnya menghadap, pertama-tama untuk memberi hormat kepada sahabat karib yang sudah bagaikan saudara kandung Sri Sultan: Gubernur Jendral, serta mengucapkan banyak selamat, atas nama dan dari Paduka Sri Sultan Ratu kendati pun tidak menurut adat istiadat yang lama, disebabkan oleh keadaan yang kurang menyenangkan serta masalah-masalah yang sedang meliputi Kerajaan Palembang; maka dalam hal ini Sri

Paduka dengan tulus hati percaya bahwa Gubernur Jendral serta para anggota Dewan Hindia akan menunjukkan kepadanya persahabatan akrab serta perlindungan dari para sahabat karib yang sudah bagaikan saudara kandung.

Sementara itu Paduka Sri Sultan Ratu dengan cara yang patut memberitahukan kepada sahabat-sahabat karibnya yang sudah bagaikan saudara kandung: Gubernur Jendral dan para anggota Dewan Hindia, bahwa pada saat ini para kawula di Bangka mengalami banyak kesulitan dan kesedihan, oleh karena para perompak laut dari Lingga, Panglima Ramim dengan Hanun dan Aru Mampu, yaitu putera dari Raja Bugis, telah menyerang Tanah Bangka, dan kemudian menyerang dan menghancurkan tempat-tempat di mana terjadi penambangan timah; banyak kawula di Bangka telah tewas dan cedera, dan semua timah yang ditemukan di sana, telah dirampas dan dibawa pergi oleh perompak. Paduka Sri Sultan Ratu segera memerintahkan kepada para Kepala dan para Mantri bersama-sama dengan semua kawula, untuk menggalang seluruh kekuatan dan mengusir para perompak yang terus menerus menyerang Negeri Palembang; namun mereka belum berhasil mengusirnya, karena sampai sekarang mereka sedang berperang dengan para perompak tersebut; akibat serangan oleh para perompak ini banyak awak dari kedua belah pihak yang tewas dan cedera, dan hal yang pada umumnya dikhawatirkan oleh Paduka Sri Sultan Ratu adalah, sehubungan dengan kapal-kapal Siramin, bahwa kapal-kapal tersebut berbondong-bondong berlayar pulang pergi ke Lingga, untuk membawa segala sesuatu yang mereka perlukan, dan demikianlah keadaan sekarang, yang sudah diketahui oleh Residen Palm, sehingga tidak perlu diuraikan lebih lanjut disini oleh Paduka.

Oleh karena saat ini terjadi kekurangan yang sangat besar akan beras, mesiu dan peluru; maka Paduka Sri Sultan Ratu sehubungan dengan masalah tersebut, mengandalkan bantuan dan kemurahan hati dari sahabat-sahabat karibnya yang sudah bagaikan saudara kandung: Gubernur Jendral dan para anggota Dewan Hindia.

Sebagai ungkapan rasa sayang, maka Paduka Sri Sultan Ratu mengirim kepada para sahabat karibnya yang sudah bagaikan saudara kandung: Gubernur Jendral dan para Dewan Hindia hadiah-hadiah berikut: dua pikul jagung, dua ribu potong gambir kualitas terbaik, dua buah taring gading gajah, dan dua buah tongkat rotan dengan pegangan emas, beserta juga kepada yang terhormat tuan Penasihat Utama dan Direktur Jendral: satu buah taring gading gajah, seribu potong gambir kualitas terbaik, satu pikul jagung dan satu buah tongkat rotan dengan pegangan emas.

Akhir dari tulisan saya.

Dibuat di Palembang tanggal 8 bulan Safar pada tahun 1218/: yaitu tanggal 23 Mei 1803.

Tipe-tipe Diplomasi

Dalam hal ini akan dikelompokkan tipe-tipe diplomasi surat-surat melayu berdasarkan diplomasi yang telah dicapai di dalam surat-surat ini: **Market Diplomacy**.

1. **Market Diplomacy**, "Gubernur Jendral dan para anggota Dewan Hindia, bahwa pada saat ini para kawula di Bangka mengalami banyak kesulitan dan kesedihan, oleh karena para perompak laut dari Lingga, Panglima Ramim dengan Hanun dan Aru Mampu, yaitu putera dari Raja Bugis, telah menyerang Tanah Bangka, dan kemudian menyerang

dan menghancurkan tempat-tempat di mana terjadi penambangan timah; banyak kawula di Bangka telah tewas dan cedera, dan semua timah yang ditemukan di sana, telah dirampas dan dibawa pergi oleh perompak. Paduka Sri Sultan Ratu segera memerintahkan kepada para Kepala dan para Mantri bersama-sama dengan semua kawula, untuk menggalang seluruh kekuatan dan mengusir para perompak yang terus menerus menyerang Negeri Palembang; namun mereka belum berhasil mengusirnya, karena sampai sekarang mereka sedang berperang dengan para perompak tersebut; akibat serangan oleh para perompak ini banyak awak dari kedua belah pihak yang tewas dan cedera, dan hal yang pada umumnya dikhawatirkan oleh Paduka Sri Sultan Ratu adalah, sehubungan dengan kapal-kapal Siramin, bahwa kapal-kapal tersebut berbondong-bondong berlayar pulang pergi ke Lingga, untuk membawa segala sesuatu yang mereka perlukan, dan demikianlah keadaan sekarang, yang sudah diketahui oleh Residen Palm”.

Apabila melihat isi diplomasi tersebut, maka sangat sulit untuk ditanggulangi dan dituntaskan permasalahan ini dikarenakan Kesultanan Palembang pada saat itu tidak dapat menumpas sendiri pemberontakan atau perampokan yang dilakukan oleh Panglima Ramim, Hanun dan Aru Mampu yang telah mengacaukan dan memblokade keamanan bagi keuntungan perompak itu sendiri. Adapun yang telah dilakukan oleh Sultan pada saat itu adalah dengan meminta bantuan untuk menggabungkan antara kekuatan Kesultanan Palembang dan Pemerintah Belanda dalam mengatasi perompakan tersebut, yang mana terjadi gangguan ekonomi antara kedua belah pihak dan sama-sama mengalami kerugian.

Di tengah kemerosotan VOC di berbagai bidang, ditambah lagi dengan peperangan yang dilakukan Belanda terhadap Inggris, yang membutuhkan dana yang sangat besar. Hal tersebut berimbas pada Pulau Bangka dalam menyediakan timah dan lada. Dalam hubungan ini, sejak dahulu “hubungan” antara Riau-Lingga dan Bangka sangat erat. Bangka-Belitung merupakan kawasan yang tidak terpisahkan dari jaringan perompakan dan penjarahan para bajak laut. Oleh karena itu, pertempuran yang terjadi di Riau-Lingga berdampak negatif bagi Bangka. Keadaan ini memperparah kondisi VOC dalam usaha mendapatkan timah dan lada (Farida, 2012:58).

2. Secret Diplomacy, “Paduka Sri Sultan Ratu mengirim utusan Kiai Demang Sura Darpa dan Kiai Ngabehi Anga Duta, untuk menghadap kepada sahabat-sahabat Sultan yang sudah bagaikan saudara kandung, yaitu Gubernur Jendral serta para anggota Dewan Hindia”. Dan kemudian pemberitahuan tentang “Gubernur Jendral Johannes Siberg, telah menggantikan almarhum Mr Pieter Gerardus van Overstraten dan telah diangkat menduduki jabatan yang mulia itu, untuk memerintah diseluruh Hindia”.

Dalam secret diplomasi, Sultan memberikan ucapan selamat kepada Gubernur Jendral yang baru yaitu Johannes Siberg yang telah menggantikan Gubernur Jendral VOC terakhir yaitu Mr Pieter Gerardus van Overstraten. Dengan mengirimkan utusan untuk menghadap Gubernur Jendral yaitu Kiai Demang Sura Darpa dan Kiai Ngabehi Anga Duta.

Dalam periode pemerintahan Johannes Siberg terutama sehubungan dengan buruknya administrasi pemerintahan dan lemahnya pertahanan. Usaha untuk membenahinya telah dilakukan dengan membentuk sebuah komisi pada tanggal 11 November 1802 yang bertujuan mencari peluang demi meningkatkan kembali sektor perdagangan. Menurut pandangan mereka, hanya dari perdaganganlah keuangan negara dapat diisi. Komisi ini melaporkan pada tanggal 31 Agustus 1803 kepada Gubernur Jendral Johannes Siberg yang mengatakan bahwa peluang perdagangan tidak banyak, di samping kegagalan perjanjian Amien mengakibatkan terulangnya kembali perang di Eropa yang memutuskan hubungan dengan tanah koloni (Marihandono, 2011:26).

C. Alasan dan Tujuan Pengiriman Surat.

1. Surat ini dikirim oleh Sultan Muhammad Bahauddin kepada Gubernur Jendral Johannes Siberg tanggal 8 Safar 1218 (23 Mei 1803).

Alasan dikirimkannya surat ini adalah sebagai upaya persahabatan awal antara Sultan Muhammad Bahauddin dengan Gubernur Jendral Johannes Siberg yang telah menggantikan Gubernur Jendral yang lama karena telah meninggal dunia yaitu Gubernur Jendral Mr. Pieter Gerardus van Overstraten. Diplomasi politik ini sangat penting dikarenakan kedua belah pihak memiliki kepentingan masing-masing demi mempertahankan kedudukan dan upaya saling melindungi berbagai kepentingan kesultanan dan pemerintah kolonial.

Market Diplomacy, "Gubernur Jendral dan para anggota Dewan Hindia, bahwa pada saat ini para kawula di Bangka mengalami banyak kesulitan dan kesedihan, oleh karena para perompak laut dari Lingga, Panglima Ramim dengan Hanun dan Aru Mampu, yaitu putera dari Raja Bugis, telah menyerang Tanah Bangka, dan kemudian menyerang dan menghancurkan tempat-tempat di mana terjadi penambangan timah; banyak kawula di Bangka telah tewas dan cedera, dan semua timah yang ditemukan di sana, telah dirampas dan dibawa pergi oleh perompak. Paduka Sri Sultan Ratu segera memerintahkan kepada para Kepala dan para Mantri bersama-sama dengan semua kawula, untuk menggalang seluruh kekuatan dan mengusir para perompak yang terus menerus menyerang Negeri Palembang; namun mereka belum berhasil mengusirnya, karena sampai sekarang mereka sedang berperang dengan para perompak tersebut; akibat serangan oleh para perompak ini banyak awak dari kedua belah pihak yang tewas dan cedera, dan hal yang pada umumnya dikhawatirkan oleh Paduka Sri Sultan Ratu adalah, sehubungan dengan kapal-kapal Siramin, bahwa kapal-kapal tersebut berbondong-bondong berlayar pulang pergi ke Lingga, untuk membawa segala sesuatu yang mereka perlukan, dan demikianlah keadaan sekarang, yang sudah diketahui oleh Residen Palm".

Permasalahan selanjutnya adalah Sultan Muhammad Bahauddin sedang mencari bantuan dengan meminta kepada Gubernur Jendral Johannes Siberg agar membantu Kesultanan Palembang dalam menghadapi perompak laut dari Lingga yang dikomandani oleh Panglima Ramim, Hanun dan Aru Mampu yang merupakan anak-anak dari Raja Bugis yang berusaha untuk mengambil alih dan merampas timah yang telah ditambang oleh pihak kesultanan. Mereka ini telah mengacaukan hubungan

ekonomi antara Kesultanan Palembang dan pemerintah kolonial, di lain sisi Kesultanan Palembang dirugikan karena timah yang ditambang telah dirampas oleh perompak dan pemerintah kolonial telah kehilangan hak monopoli timah di Kesultanan Palembang.

Menurut Lopian (2011:202-203), gerombolan perompak yang beroperasi di Pantai Malaya dan perairan Riau mengadakan perompakan disekitar Selat Malaka dan pantai timur Sumatera. Umumnya mereka berasal dari pangkalan Lanun di Kalimantan Utara yang berpusat di Teluk Marudu dan daerah Tempasuk. Kedatangan Lanun di perairan Riau pada abad ke 18 adalah sebagai akibat tindakan Belanda di sini untuk menguasai perdagangan timah yang pada waktu itu sudah berada di tangan Bugis. Kekuatan Lanun di perairan Riau dan pantai timur Sumatera diperkuat lagi dengan didirikannya pangkalan didaerah Reteh (antara muara sungai Jambi dan Indragiri). Menurut laporan yang diterima pemerintah Belanda, orang Lanun di Reteh mampu mengerahkan seribu tenaga laki-laki bersenjata. Ada 10 hingga 12 buah kapal, masing-masing berukuran 8 hingga 10 koyang (16-20 ton) dengan awak kapal 50-80 orang dan dipersenjatai dengan satu meriam kaliber besar di tambah dua meriam kaliber kecil. Dari pangkalan ini setiap tahun mereka merompak di perairan sekitarnya.

Dilaporkan pula bahwa pemimpin Lanun di Reteh telah menjalin hubungan perkawinan dengan keluarga pemimpin di Lampung. Mereka malah berlayar ke pantai selatan Pulau Jawa sambil menangkap penduduk pantai dan mengambil sarang burung yang mahal harganya di pasaran. Dengan berlayar ke timur dan mengitari Pulau Jawa, mereka kembali ke Selat Bangka untuk menunggu kapal-kapal yang berangkat dari Jawa yang penuh muatannya. Jadi dengan menggunakan Reteh sebagai batu loncatan, wilayah operasi mereka semakin luas (Lopian, 2011:204).

Setelah melihat situasi selat Bangka yang begitu terancam oleh kekuatan perompak maka Sultan Muhammad Bahauddin juga meminta kepada Gubernur Jendral Johannes Siberg agar dapat mengirimkan bantuan kepada pasukan Palembang di Bangka berupa beras, mesiu dan peluru untuk memperkuat pertahanan di Bangka. Karena pada masa ini senjata dan mesiu merupakan barang yang dimiliki oleh pemerintah kolonial dan merupakan barang yang sangat mewah di kesultanan nusantara.

Secret Diplomacy, "Paduka Sri Sultan Ratu mengirim utusan Kiai Demang Sura Darpa dan Kiai Ngabehi Anga Duta, untuk menghadap kepada sahabat-sahabat Sultan yang sudah bagaikan saudara kandung, yaitu Gubernur Jendral serta para anggota Dewan Hindia". Dan kemudian pemberitahuan tentang "Gubernur Jendral Johannes Siberg, telah menggantikan almarhum Mr Pieter Gerardus van Overstraten dan telah diangkat menduduki jabatan yang mulia itu, untuk memerintah diseluruh Hindia".

Untuk memperkuat persahabatan dan hubungan diplomasi yang saling menguntungkan maka Sultan Muhammad Bahauddin mengirimkan hadiah yang dibawa oleh Kiai Demang Sura Darpa dan Kiai Ngabehi Anga Duta selain berupa surat ini juga hadiah yang bukan untuk Gubernur Jendral saja tetapi juga untuk seluruh Dewan Hindia juga Penasihat Utama dan Direktur Jendral yang ada di Batavia.

"Gubernur Jendral dan para Dewan Hindia hadiah-hadiah berikut: dua pikul jagung, dua ribu potong gambir kualitas terbaik, dua buah taring gading gajah, dan dua buah tongkat rotan dengan pegangan emas, beserta juga kepada yang terhormat

tuan Penasihat Utama dan Direktur Jendral: satu buah taring gading gajah, seribu potong gambir kualitas terbaik, satu pikul jagung dan satu buah tongkat rotan dengan pegangan emas”.

Apabila dilihat dari hadiah yang diberikan maka dapat dianalisis dengan seksama, bahwasannya salah satu tujuan pemberian hadiah ini adalah sebagai upaya persahabatan antara Kesultanan Palembang dan Pemerintah Belanda. setelah itu pemberian hadiah ini juga merupakan salah satu sarana “promosi” produk-produk lokal yang dimiliki oleh Kesultanan Palembang selain timah dan lada. Apabila kita berkaca pada zaman sekarang maka upaya yang dilakukan oleh Sultan Palembang pada saat ini adalah salah satu bentuk gratifikasi, upaya ini bertujuan untuk dapat mengubah atau memantapkan hubungan atau keputusan yang apabila tidak disetujui menjadi disetujui oleh anggota dewan.

Tujuan dikirimnya surat ini adalah selain untuk mengadakan hubungan diplomasi baru karena diangkatnya Gubernur Jendral Johannes Siberg, maka pihak kesultanan menggunakan diplomasi ini untuk menjaga kepentingan kesultanan dan juga dapat kita lihat bahwa ketidakmampuan kesultanan dalam menghadapi perompak. Hubungan kerjasama dengan pemerintah kolonial inilah maka pihak kesultanan meminta bantuan bersenjata untuk mengamankan wilayah perairan di Selat Bangka dan juga menjaga hubungan perdagangan dengan pihak kolonial. Dan juga dengan diangkatnya Gubernur Jendral baru maka Sultan Muhammad Bahauddin mengirimkan hadiah-hadiah yang mahal untuk memberikan penghormatan dan ucapan selamat kepada Gubernur Jendral Johannes Siberg. Hasil yang dicapai dalam perjanjian ini menghasilkan sebuah kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak, dan juga perompak yang menguasai Selat Bangka dan lautan disekitar wilayah Palembang dan Jambi telah berhasil diamankan oleh pemerintah Belanda, dikarenakan pasokan timah yang dibutuhkan oleh Belanda tidak dapat dijual dan hasil perjanjian ini tercapai dengan baik.

PENUTUP

Dalam surat tertanggal 23 Mei 1803, dapat dilihat dari bentuk diplomasi yang dilaksanakan oleh Kesultanan Palembang yaitu menggunakan 2 bentuk diplomasi yaitu *Secret Diplomacy* dan *Market Diplomasi*. Beberapa informasi yang dapat diungkap didalam surat ini adalah diangkatnya Gubernur Jendral baru Johannes Siberg menggantikan Mr. Pieter Gerardus van Overstraten, permasalahan perompak dari Lingga, meminta bantuan pasokan persenjataan, meminta pengamanan Kompeni Belanda terhadap Selat Bangka dan pemberian hadiah berupa produk-produk Palembang kepada Gubernur Jendral dan Dewan Hindia.

Daftar Pustaka

ANRI, *Stukken van Residen Palembang aan de Gouverneur General Pietter Gerrardus v Overstraten en Johannes Siberg, A.H. Weise en H.W. Deandels 1800-1810 (23 Mei 1803)*.

Emilia, Ranny. 2013. *Praktek Diplomasi*. Jakarta: Badouse Media.

- Farida. 2012. *Perebutan Kekuasaan di Kesultanan Palembang (1804-1825)*.
Disertasi yang belum diterbitkan. Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan
Budaya Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia.
- Pudjiastuti, Titik. 2007. *Perang, Dagang, Persahabatan, Surat-surat Sultan
Banten* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lapian, Andrian B. 2011. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut, Sejarah Kawasan
Laut Sulawesi Abad XIX*. Depok: Komunitas Bambu.
- Marihandono, Djoko,dkk. 2011. *Kebijakan Politik dan Ekonomi Rezim Napoleon
Bonaparte di Jawa 1806-1811*. Bandung: Lubuk Agung.
- Roy. S.L. 1985. *Diplomasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1997. *Naskah Lama dan Relevansinya Dengan Masa
Kini*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Syahmin, AK. 1988. *Hukum Diplomatik Suatu Pengantar*. Bandung: Armico.
- . 2008. *Hukum Diplomatik Dalam Kerangka Studi Analisis*. Jakarta:
Rajawali Press.
- Syafruddin, Yusuf. 1999. *Transformasi Sosial dan Kesadaran Kultural Masyarakat
Palembang Dalam Dimensi Sejarah dan Raelita Perubahan Kehidupan
Masyarakat*. Tesis yang belum diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri
Jakarta.